

**PENGARUH MODEL VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*)
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA
KELAS IV SD INPRES CAMPAGALOE 1
KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ANITA
10540 9098 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama ANITA, NIM 10540 9098 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 160/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 14 Dzulhijjah 1439 H/27 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar, 31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rubmin Bahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Bahavullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Sulasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. | (.....) |
| | 2. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. | (.....) |
| | 3. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 360 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ANITA
NIM : 10540 9098 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*)
terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDI
Campalaoe I Kabupaten Banteng**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diproses di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bahrun Amin, M.Hum.

Dr. H. Tjoddin SB., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Bahri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM: 114891

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin tiada kata yang paling indah yang pantas penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur penulis selaku hamba dalam balutan kerendahan hati dan jiwa yang tulus yang tidak pernah diucapkan oleh kaum kafir yaitu puji syukur kepada Allah swt atas nikmat dan rahmat-Nya, serta menghidupkan, memamatkan, dan sekaligus mengatur manusia dalam hidup dan kehidupannya dan berkat penyertaan-Nya yang selalu nyata dalam setiap langkah kehidupan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Bingkisan salam dan salawat tetap tercurah kepada Nabiullah tercinta Muhammad saw yang membawa umat islam dari penyembahan kepada sesama manusia menuju menyembahan Allah swt.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Campagaloe 1 Kab. Bantaeng”**. Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini disusun dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat rahmat Allah swt dan dorongan serta motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian karya ini. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup. Tak ada kata yang mampu mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang spesial dengan segenap cinta dan kasih sayang serta kepada **Ayahanda Mukhtar** dan **Ibunda Halima** kakak dan adik yang senantiasa tidak pernah henti-henti memberikan motivasi, semangat disertai dengan doa yang tulus ikhlas demi kesuksesan penulis dalam penyelesaian studi penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada pembimbing I Dr. H. Bahrun Amin, M.Hum dan Drs. H.Tjoddin SB, M.Pd. pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian.

Ucapa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr.H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Fitriani Saleh, S.Pd., M.Pd. Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak – bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Darsa yang telah ikhlas mentransfer ilmunya kepada penulis, serta staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Husain Tayyeb, Hj. Rugaya, S.Pd_Kepala Sekolah SDI Campagaloe 1 atas bantuannya, Harbianti, S.Pd Wali kelas IV guru-guru lainnya yang telah memberikan kesempatan dan arahan kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, demi sempurnanya skripsi ini mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Aamiin

Makassar, Juli 2018

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
KARTU KONTROL BIMBINGAN.....	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, dan HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Pengertian Belajar	8
3. Pirinsip Belajar	9
4. Tujuan Belajar	10
5. Proses Belajar Mengajar.....	10

6. Hasil Belajar.....	12
7. Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	13
8. Hakekat Berbicara.....	16
9. Fokus Perhatian Pembelajaran Berbicara.....	18
10. Kemampuan Berbicara.....	19
11. Keterampilan Berbicara menurut Kurikulum di SD.....	21
12. Model Pembelajaran VCT (<i>Value Clarification technique</i>) ...	22
B. Kerangka Pikir.....	28
C. Hipotesis.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	30
1. Jenis Pendekatan Penelitian.....	30
B. Populasi dan Sample.....	32
1. Populasi.....	32
2. Sample.....	33
C. Variabel Penelitian.....	33
D. Definisi Operasional.....	34
E. Instrument Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Deskripsi Hasil <i>Pretest</i>	41
2. Deskripsi Hasil <i>Posttest</i>	44
3. Deskripsi Observasi Aktivitas Belajar.....	48
4. Pengaruh Model Pembelajaran VCT.....	51
B. Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	57

B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)	21
3.1 Populasi Siswa kelas IV SD Inpres Canpagaloe 1	32
3.2 Indikator Penilaian Berbicara Siswa Kelas IV SDI Campagaloe 1 .	36
3.3 Tabel Tingkat Penguasaan Materi	39
4.1 Skor Nilai Pretest	41
4.2 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (rata – rata) Nilai <i>Pretest</i>	42
4.3 Tingkat Hasil Belajar <i>Pretest</i>	43
4.4 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	44
4.5 Skor Nilai <i>Posttest</i>	45
4.6 Perhitungan untuk Mencari <i>Mean</i> (rata – rata) Nilai <i>Posttest</i>	46
4.7 Tingkat Hasil Belajar <i>Posttest</i>	47
4.8 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	49
4.4 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa	50
4.10 Analisis Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	29
3.1 Desain Penelitian.....	31
3.2 Hubungan antar Variabel X dan Y	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa dan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, yang artinya dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi dalam kehidupan segala bidang.

Pengembangan potensi dari diri manusia melalui pendidikan dapat memberikan sumbangsi atau gebrakan bagi kemajuan suatu bangsa, baik hal keterampilan, kemampuan kecerdasan maupun kepribadian yang mantap. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 nasional bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Suprpto (dalam Ihsan, 2005: 4) bahwa Pendidikan adalah suatu proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu itu sendiri untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan sangat membantu kehidupan sosial manusia, tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian

informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Salah satu alternatif pelaksanaan pendidikan dengan adanya pembangunan infrastruktur sekolah di berbagai daerah. Faktor yang sangat berpengaruh dalam terlaksananya proses pendidikan disekolah yaitu dengan adanya pendidik atau guru. Tugas guru adalah membimbing dan menyalurkan pengetahuan kepada siswa pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Siswa disini bukan hanya dari kalangan anak-anak saja namun orang dewasa, siapapun yang menerima ilmu pengetahuan.

Dunia pendidikan pada saat ini memerlukan adanya reformasi berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan di masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional. Untuk melaksanakan reformasi ini hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah penyegaran wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan.

Siswa sekolah dasar beranggapan bahwa pembelajaran bahasa indonesia merupakan pelajaran yang membosankan, karena biasanya pembelajaran bahasa indonesia selalu berhubungan dengan kegiatan berbahasa indonesia. Kita sebagai

calon guru SD, harus bisa meluruskan anggapan bahwa bahasa Indonesia yang disepelekan oleh sebagian murid dapat dipelajari dan dipahami secara baik dan benar. Ada beberapa aspek keterampilan berbahasa yang harus terus dibina untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa sekarang ini. Kita mengenal ada berbagai macam atau beberapa macam cabang dari keterampilan berbahasa, mulai dari tingkat paling sederhana yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh melalui kegiatan menghafalkan, melainkan diperoleh dari latihan menggunakan bahasa secara terus-menerus, tetapi hal itu belum mencukupi untuk menjadikan seorang terampil berbahasa. Selain latihan, siswa perlu dibawa ke pengalaman melakukan kegiatan berbahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan keterampilan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik di dalam pengajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang. Berkomunikasi secara lisan dengan teman, mengikuti pelajaran, kuliah, diskusi, seminar, menuntut kemahiran seseorang untuk berbicara. Disadari atau tidak, kegiatan berbahasa kedua yang dilakukan manusia adalah kegiatan bercerita.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, di dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dasar. Keterampilan berbicara menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa sehingga sangat diperlukan adanya kemampuan memahami bacaan. Keterampilan berbicara memiliki beberapa manfaat bagi siswa (khususnya siswa

SD) yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, memberikan sentuhan manusiawi dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV SD Inpres Campaloe 1 terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah 1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak diminati oleh guru dan siswa pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersikap pasif, 2) siswa tidak menyukai Bahasa Indonesia karena menganggap pelajaran yang membosankan. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pelajaran. Dalam hal berbicara, siswa cenderung tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu ada pula siswa yang berani mengemukakan pendapat tetapi memaksakan kehendak, menyelesaikan perbedaan pendapat dengan kekerasan bahkan terkadang menimbulkan perkelahian, tidak menghormati atau meremehkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa tidak bosan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model yang bervariasi.

Peneliti menggunakan model VCT (*Value Clarification technique*) alasan pemilihan model belajar tersebut karena VCT (*Value Clarification technique*) adalah berfokus menghadapkan murid pada suatu permasalahan. Tujuan utama model ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan,

menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi bukanlah debat bukanlah bersifat mengadu argumentasi tapi lebih bersifat bertukar pikiran dan pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Inpres Campaloe 1, dengan judul “ Pengaruh Model VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Campaloe 1 Kabupaten Bantaeng.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah menjadi Bagaimanakah pengaruh Model VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Campaloe 1 ?.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Campaloe 1.

D. Manfaat penelitian

a) Manfaat Teoretis

Memberikan inovasi pembelajaran yang baru sehingga dapat dijadikan sebagai sarana didalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan model VCT (*Value Clarification technique*) dalam memperbaiki kemampuan berbicara siswa.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penggunaan model VCT (*Value Clarification technique*) dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa akan menjadi lebih mudah dalam memahami materi, semangat dalam pembelajaran, tidak merasa bosan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan dapat bermain sambil belajar melalui model VCT (*Value Clarification technique*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, dan HIPOTESIS

A. Kajian Puataka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap peneliti terdahulu yang berkaitan dengan yang akan dilakukan. Peneliti yang dimaksud :

- a. Dewa (2014) skripsi dengan judul, “Pengaruh model pembelajaran *value clarification teenique* (vct) terhadap hasil belajar pkn siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo.” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Teenique* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 di SD Gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.
- b. Gunansyah (2013) skripsi dengan judul “Penerapan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada siswa sekolah dasar.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, siswa, kesadaran nilai menghargai, dan respon siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan selama tiga siklus dengan masing-masing prosentase ketuntasan.
- c. Sutaryanto (2015) skripsi dengan judul “Penerapan model *value clarification technique* (vct) berbantuan film dokumenter dalam menanamkan nilai

nasionalisme dan meningkatkan hasil belajar pada siswa sekolah dasar.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan hasil belajar antara penerapan model pembelajaran *Value Clarificatio technique* (VCT) berbantuan filmdokumenter dengan pembelajarankonvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri DABIN di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan film documenter lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang relevan inilah yang menginspirasi peneliti untuk mencoba meneparkan penelitian ini pada mata pelajaran yang berbeda dan kelas yang lebih rendah.

2. Pengertian Belajar

Dimiyati dan Mujiono (dalam 2013: 7) “belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang terjadi dikehidupan sehariharinya. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dari buku-buku pelajaran.dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati.”

Gagne (dalam Suprijono, 2015:2) “ belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang di capai kemampuan yang di capai seseorang melalui aktifitas.”

Skinner (Dimiyati dan Mujiono, 2013:9) “berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat seseorang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila tidak belajar maka responnya akan menurun.”

Simanjuntak dkk (1992:2) “proses belajar adalah mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungannya.”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan menuju proses yang lebih baik dari segi tingkah laku dan segi pengetahuan. Perubahan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti perubahan tingkah laku yang semakin baik begitupun dengan pengetahuannya yang semakin meningkat. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, yang menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Sehingga belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan.

3. Prinsip Belajar

Setelah kita memahami pengertian belajar, mari kita lihat mengenai prinsip belajar. Suprijono, (2015:4) Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar.

- a. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
 - 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan berilaku lainnya.
 - 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
 - 4) Positif atau berakumulasi.
 - 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
 - 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Witting, belajar sebagai *ani relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*
 - b. Bertujuan dan terarah.
 - c. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- b. Belajar merupakan proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik.
 - c. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

4. Tujuan Belajar

Suprijono (2015:5) Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk di capai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa dibentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturan effects*.

5. Proses Belajar Mengajar

Belajar tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, **karena aktivitas inilah kita dapat** menemukan dan memahami permasalahan yang terjadi di sekitar kita. Belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam

diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan Hamalik (dalam Mardiaty, 2013:12). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap serta tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dimiyanti (dalam Mardiaty, 2013:12) mengemukakan bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar mengajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal lain yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Menurut Hamalik (dalam Mardiaty, 2013: 13) Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Seseorang memiliki motivasi dan melihat suatu tujuan tertentu yang menjadi insentif.
- b. Dengan sadar dia memimpin perhatiannya ke arah tujuan itu dan mengarahkan tenaga yang ada padanya ke arah tujuan tersebut.
- c. Secara intelegen dia berusaha mencoba (*trial and confirmation activity*) menemukan suatu metode atau cara baru untuk mencapai tujuan atau memperbaiki metode yang telah dimiliki.

- d. Dia menggunakan pengalaman-pengalaman yang lampau yang telah ia miliki (pengalaman apersepsi) terhadap tugas-tugas yang dihadapinya; mengadakan diferensiasi atas unsur-unsur yang ada di dalam situasi sekarang dengan maksud menghayati metode secara cepat; dan menyatu padukan semua jawaban-jawaban yang telah dikembangkan menjadi suatu jawaban yang baru sama sekali yang tingkatannya lebih tinggi.
- e. Di dalam proses mendiferensiasikan (membeda-bedakan, memisahkan-misahkan) dan proses penyatu paduan itu ia menghilangkan atau membuang metode-metode yang tidak cocok, melaksanakan jawaban yang benar dan menjadikan metode yang baru menjadi pola kelakuan baru (*learned behavior pattern*) yang dapat digunakan kedalam situasi lain.

6. Hasil Belajar

Muthmainnah (2006: 11) Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah mengikuti proses belajar dan berguna untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa sehingga menjadi gambaran berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu pekerjaan.

Menurut Gagne dan Driscoll (dalam Muthmainnah, 2006: 11) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

7. Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas awal ini, siswa dituntut untuk mampu belajar mengenal huruf abjad, membaca, mendengarkan dan menulis. Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia kelas lanjut sudah harus mampu mulai mengarang dan menyimak atau mendengarkan apa yang guru jelaskan.

Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain baik lisan maupun tulisan (Depdikbus, 2003). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi belajar bahasa diarahkan kedalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Belajar bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah.

Menurut Nida (dalam Mardiyati, 2013: 15) mengemukakan empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Keterampilan menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Secara

berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimak. Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses berikut; mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi atau menafsirkan, memahami, menilai, dan yang terakhir menanggapi apa yang disimak. Dalam hal ini menyimak memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk; mendapatkan fakta, menganalisa fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara.

b. Keterampilan berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak.

Aspek-aspek yang dinilai pada kegiatan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas;

kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

c. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah dasar. Keterampilan harus dikuasai oleh para siswa di sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yaitu bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca. Seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan secara pengalaman-pengalaman baru semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Pembelajaran membaca memang benar-benar mempunyai peranan penting sebab, selain manfaat seperti yang telah disebutkan di atas, melalui pembelajaran membaca, guru dapat membentuk banyak dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Pembelajaran membaca di kelas I dan

kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya.

d. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis ini merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis yang baik.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

8. Hakikat Berbicara

Linguist (dalam Mardiaty, 2013: 17) berkata bahwa “speaking is language” berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Tidak jauh beda dengan pendapat Yuddha dan Rdhyanto (2005: 7)

yang menyatakan bahwa “Keterampilan adalah kemampuan akan dalam melakukan berbagai aktifitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan efektif (nilai-nilai moral)” Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan anak yaitu keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Berbicara secara umum dapat di artikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 20) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sejalan dengan Harydi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20) mengatakan “berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ketempat lain.

Pengertian yang sudah dikemukakan dapat di sebutkan bahwa berbicara merupakan suatu prosen untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi

dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat yang lain.

Komunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerja sama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor. Antara lain memperhatikan 1) siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicaraan, dan 5) media yang digunakan.

Aspek-aspek yang dinilai pada kegiatan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

9. Fokus Perhatian Pembelajaran Berbicara

Saat guru memberikan pembelajaran berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pembelajaran berbicara menurut Granida (dalam Mardiaty, 2013: 20)adalah:

- a. Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengar;
- b. Bahasa pengembangan pesan atau gagasan;
- c. Media penyampaian (alat ucap, tubuh, dan bagian tubuh lainnya);
- d. Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara;
- e. Upaya pendengar untuk mendengarkan arus bunyi ujaran dan mengamati penyampaian gagasan lewat media visual;

- f. Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual;
- g. Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Ketujuh unsur yang terlibat tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang terpenting, yaitu pembicara, pendengar, dan media pembicara.

Unsur pembicara memiliki tugas dalam menata gagasan, menata media kebahasaan, dan menyampaikan atau mengirimkan bunyi-bunyi ujaran. Unsur medan pembicaraan berfungsi sebagai daerah pemindahan pesan lewat arus bunyi ujaran. Sedangkan pendengar yang menerima bunyi-bunyi ujaran yang bermakna yang disampaikan oleh pembicara.

10. Kemampuan Berbicara

Sebagaimana sudah diketahui, ada empat kemampuan berbahasa. Keempatnya meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setidaknya, demikianlah urut-urutannya. Terkhusus dalam pembahasan ini adalah kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara menjadi kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini diperolehnya sebagai bentuk peniruan bunyi bahasa sebagaimana dijelaskan di atas. Itulah sebabnya, seorang yang dalam masa kecilnya, atau yang terlahir dengan kecacatan dalam pendengaran akan menjadi orang yang tidak mampu berbicara.

Menurut Nuraini (2008: 3.6) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang meliputi :

Aspek kebahasaan meliputi:

- a. Keterampilan ucapan.,
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.,
- c. Pilihan kata.,
- d. Ketepatan sasaran berbicara.

Aspek non kebahasaan:

1. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat.,
2. Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.,
3. Keyakinan dan kelancaran dalam berbicara.,
4. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Adapun faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak menurut Hurlock (dalam Syamsiherlina, 2017: 10) mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian.

Meski demikian, dari sudut bahasa nonverbal, kemampuan berbicara tampaknya sudah melekat dalam diri seseorang sejak ia lahir. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tangisan. Ketika lahir, jerit tangisnya mulai mengarahkan dirinya untuk berbicara secara nonverbal. Itulah bahasa lisan pertama umat manusia.

Dalam perspektif guru Seni Rupa saya dulu di SMU, jerit tangis bayi ini menjadi seni pertama yang ada dalam diri manusia, yaitu seni suara.

11. Keterampilan Berbicara menurut Kurikulum di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum terbaru (KTSP) menitikberatkan pada terwujudnya siswa yang menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian, masing-masing keterampilan tetap mempunyai wilayah dan kemandirian sendiri. bahasa indonesia merupakan mata pelajaran yang terdapat empat aspek standar kompetensi kemampuan berbahasa dan sastra. Aspek-aspek tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Standar kompetensi aspek berbicara kelas IV adalah Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun. Standar kompetensi aspek berbicara ini lebih terinci lagi dalam dua kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas IV, salah satunya adalah Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafas dan intonasi yang tepat.

**Tabel 2.1 Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Berbiara**

STANDAR KOMPETENSI	KONPETENSI DASAR BERDASARKAN PERMEDIKNAS NO. 22 TAHUN 2006
5. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun	5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafas dan intonasi yang tepat

12. Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*)

a. Pengertian Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*)

VCT merupakan model menanamkan nilai (*values*) yang merujuk pada pendekatan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Menurut Muslih (dalam Setiati, 2014: 42), *valueclarification technique* memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai- nilai mereka sendiri.

Menurut adisusilo (dalam Syamsiherlina, 2017: 18) VCT (*Value Clarification technique*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisi, menentukan mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Siswa di bantu menjernikan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya lewat *Value Clarification technique*, diskusi, dialog, dan persentasi. Misalnya siswa di bantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya di utamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

Djahiri (dalam Sutaryanto, 2015: 239) menjelaskan bahwa *Value Clarificationtechnique*(VCT), merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri siswa, model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan, metode analisis nilai, metode daftar/matriks, metode kartu keyakinan, metode wawancara, metode yurisprudensi dan metode inkuiri nilai.

Menurut Djahiri (dalam Sutaryanto, 2015: 239) bahwa beberapa bentuk VCT (*Value Clarification technique*). Yaitu :

- 1) VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentarin klipng, membuat laporan dan kemudian di analisa bersama.
- 2) VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini menggunakan Daftar baik-buruk, Daftar tingkat urutan, Daftar skala prioritas, Daftar gejala kontinum, Daftar penilaian diri sendiri, Daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, dan Perisai.
- 3) VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini diberikan pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang mengakibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
- 4) VCT melalui teknik wawancara, cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistemati.
- 5) VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan yang diacak random dengan cara ini siswa dilatih berfikir kritis, analitisrasa ingin tahu tinggi sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau di anut, atau yang menyimpang.

b. Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) Bertujuan:

Tujuan dari VCT itu sendiri terbagi menjadi 4 diantaranya:

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak untuk menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkah maupun sifat yang positif atau negative untuk ditanamkan selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan penciptaan target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran.
- 4) Melatih siswa dalam menerima menilai-nilai dirinya dan proses nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran VCT

Langkah-langkah pembelajaran VCT menurut Yansa (dalam Syamsiherlina, 2017: 20) adalah membuat/mencari media stimulus. Berupa contoh keadaan/pembuatan yang membuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topik atau tema target pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan dan mengembangkan potensi efektif siswa, terjangkau dengan tingkat berfikir siswa.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) sebenarnya tergantung pada teknik yang di ambilnya.

Akan tetapi secara umum dapat di kemukakan sebagai berikut :

- 1) Penentuan stimulus harus bersifat dilematis dan membuat konflik nilai/morsl.
- 2) Menyajikan stimulus

Dapat melalui kegiatan

- a) Mengidentifikasi masalah
 - b) Mengidentifikasi fakta yang dimuat dalam stimulus
 - c) Menentukan kesamaan pengertian
 - d) Menentukan masalah utama yang akan dipecahkan
- 3) Menentuka pilihan/posisi

Murid diberi kesempatan untuk menanggapi melalui:

- a) Pilihan/posisi perorangan
 - b) Pilihan/posisi kelompok
 - c) Mengklarifikasi Pilihan/posisi tersebut
- 4) Menguji alasan

Dilakukan dengan cara:

- a) Meminta argumen siswa /kelompok/kelas
- b) Pemantauan argumen melalui
- c) pertentangan argument demi argument
- d) penerapan kejadian secara analogis
- e) mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut
- f) mengkaji kemungkinan dari kegiatan.
- g) penyimpulan dan pengarahan

dapat melalui:

- Kesimpulan siswa /kelompok/kelas
- Kesimpulan dan pengarahan sesuai dengan target materi pelajaran (konsep dan nilai)

5) Tindak lanjut

- a) Kegiatan perbaikan/remedial/pengayaan
- b) Kegiatan eksta/latihan/penerapan uji coba

d. Alasan Penggunaan Model VCT

Menurut Djahiri (dalam Syamsiherlina, 2017: 22) VCT memiliki kegunaan pembelajaran efektif karena:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai.
- 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai dari siswa, melihat nilai yang ada pada orang dan memahami nilai yang ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam system nilai yang ada dalam diri seseorang.

- 7) Memberi gambaran nilai yang patut diterima dan menuntuk serta memotivasi untuk hidup layak.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model VCT

Model pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, maka dari itu pada pelaksanaan model pembelajaran terdapat usaha-usaha serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran, pasti memiliki kelebihan-kelebihan tersebut tidak jarang dibarengi adanya kelemahan-kelemahan yang muncul ketika diterapkan pada pembelajaran.

a. Kelebihan

- 1) Mamupuk daya cipta, sebab simulasi dilakukan sesuai dengan kreasi siswa masing-masing dalam membawakan peranannya.
- 2) Dapat merangsang siswa untuk menjadi terampil dalam menanggapi dan bertindak secara spontan, tanpa memerlukan persiapan dalam waktu lama.
- 3) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengalaman tidak langsung yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.

b. Kelemahan

- 1) Biaya pengembangannya tinggi dan perlu waktu lama.
- 2) Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh serta mahal harganya dan pemeliharaannya.
- 3) Resiko siswa dan pengajar tinggi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan model yang melibatkan peran serta semua anggota kelompok sehingga setiap siswa secara aktif berpartisipasi mengembangkan pengetahuan individu. Interaksi antar individu dapat melatih kepercayaan diri siswa sehingga siswa lebih siap secara mandiri menyerap dan memahami materi yang di sampaikan rekan satu kelompoknya.

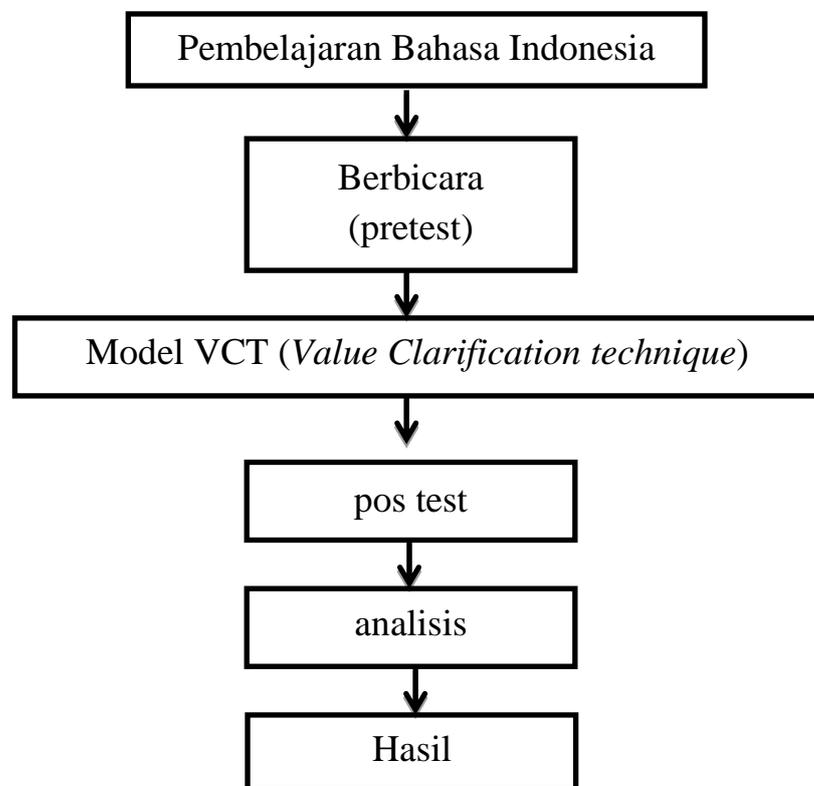
A. Kerangka Pikir

Keberhasilan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa di SD sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor yang dominan adalah hubungan kegiatan guru dan siswa di kelas dalam proses kegiatan pembelajaran, dengan hasil belajar khususnya di kelas IV sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Oleh karena itu keterampilan metode pembelajaran yang di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan hasil belajar bahasa indonesia siswa.

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan beberapa komponen pendukung pembelajaran, diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru adalah

model VCT (*Value Clarification Technique*). Dengan model pembelajaran ini, guru dapat mebgarah proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal

Dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat membatu siswa dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

B. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada pengaruh penerapan Model VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Campagaloe 1.”

BAB III

METODE PENELITIAN

i. Rancangan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian harus menggunakan metode yang harus dipertanggung jawabkan. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan penelitian yaitu peneliti dapat memecahkan masalah yang diteliti. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2017: 6) bahwa “untuk menemukan data valid dengan tujuan dapat ditunjukkan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.” Metode penelitian yang di ambil oleh peneliti memiliki pengaruh besar terhadap kualitas suatu penelitian. Semakin tepat pengambilan dan penggunaan metode maka semakin berhasil penelitian yang dilaksanakan. Seorang peneliti harus mampu menggunakan metode penelitian yang tepat agar penelitian yang dilakukan mampu mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Ada beberapa kegiatan dalam suatu model penelitian. Kegiatan tersebut adalah penentuan jenis dan desain penelitian, populasi, sampel, variable penelitian, definisi operasi variable, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

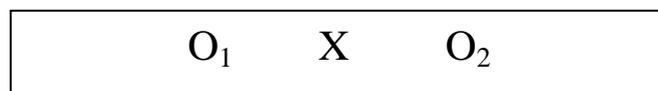
Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:107) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “ penelitian yang di gunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Dengan itu tujuan eksperimen sejalan dengan tujuan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu pengaruh model VCT (*value clarification*

technique) terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Impres Campagaloe 1. Kabupaten Bantaeng.

Jenis penelitian bukan hanya penelitian eksperimen yang sebenarnya namun memiliki beberapa jenis. Menurut Sugiyono (2017: 109) “ penelitian eksperimen dibagi menjadi empat jenis penelitian. Keempat jenis penelitian itu adalah “*pre-experimental Design, True experimental desing, Factorial design, dan Eksperimental design.*” Peneliti menggunakan jenis *pre-eksperimental design* dengan jenis *one group pre test-post testdesign*. Desain ini melakukan dua kali pengukuran terhadap kemampuan berbicara siswa pada kelas IV. Pengukuran pertama yang dilakukan pre test dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan, yaitu tingkat kemampuan berbicara siswa kelas IV sebelum di terapkan model VCT dan pengukuran kedua yaitu post test dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa kelas IV setelah diterapkan model VCT oleh peneliti.

Menurut Sanjaya (2013: 105) Desain penelitian one group pretest-postest design dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian *One Group Pre test-post test*



Keterangan:

O_1 = observasi sebelum di beri perlakuan (nilai pre test)

X = perlakuan

O_2 = observasi setelah perlakuan (nilai post test).

ii. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam ruang dan waktu tertentu. populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis dan ciri-cirinya akan diduga. Menurut Sugiyono (2017:117) “populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sedangkan Menurut Singarimbun (Rosmini, 2016:28) populasi dapat dibedakan pula antara populasi sampling, dengan populasi sasaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Impres Campaloe 1 Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 13 orang. Adapun populasi dari sekolah tersebut dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1 Populasi siswa kelas IV SD Impres Canpagaloe 1.

No.	Kelas	Jenis kelamin	
		Laki-laki	perempuan
1.	IV	6	7
Total		13	

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 118) menyatakan bahwa Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan

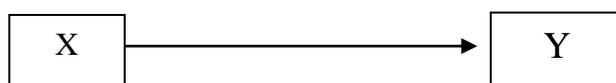
sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Adapun yang menjadi aspek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Impres Campagaloe 1 dengan jumlah siswa laki-laki 6 dan perempuan 7 dengan total 13 orang, karena relatif kecil maka peneliti ini menggunakan total sampling.

iii. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 60) secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai “atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.” Sifat karakteristik, dan atribut disebut memiliki variasi yang bermacam antara objek satu dengan yang lainnya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2017:61) “Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.” sehingga variabel ini dapat dikatakan sebagai variabel bebas (X). sedangkan variabel dependen merupakan “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.” Variabel ini juga disebut variabel terikat (Y) dimana merupakan perubahan variabel ini disebabkan oleh variabel independen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah VCT (*value clarification technique*). Sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 hubungan antar Variabel X dan Y

Keterangan: X = penerapan model VCT

Y = kemampuan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bedasarkan gambar 1.2 dapat dideskripsikan bahwa hubungan antara variabel X yaitu model VCT berpengaruh terhadap variabel Y yaitu kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Impres Campaloe 1, Kabupaten Bantaeng.

iv. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati, untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian. Berikut merupakan definisi operasional variabel dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran VCT (*value clarification technique*)

VCT (*value clarification technique*) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Siswa dibantu menjernikan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat, *value clarification technique*, diskusi, dialog, dan presentase.

b. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau istilah kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh

orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara

v. Instrumen Penelitian

Melakukan sebuah penelitian hendaknya menggunakan alat ukur yang baik. Alat ukur yang di gunakan dalam penelitian dinamakan sebagai insrumen penelitian. Instrument yang di gunakan dalam penelitian ini di susun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada teori-teori yang mendasari variable penelitian. Instrument penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya agket, pedoman wawancara, lembar pengamatan, tes dan sebagainya.

Instrument yang digunakan dalam penelitian yang berjuul antara lain tes hasil kemampuan berbicara berupa uraian soal – soal bahasa oleh subjek penelitian dan peneliti observasi langsung untuk menilai cara bebicara siswa. Bentuk menilai berbicara penyampaian pantun antara lain: penguasaan pantun, intonasi, kelancaran, pemahaman isi, kebenaran pantun.

Table 3.2 indikator penilaian berbicara siswa kelas IV SDI Campaloe 1.

No	Aspek Yang Di Nilai	Deskripsi Penilaian	Skor
1.	Volume suara	Volume suara sangat jelas	20
		Volume suara jelas	15
		Volume suara cukup jelas	10
		Volume suara kurang jelas	5
		Volume suara tidak jelas	0
2.	Intonasi	Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang sangat tepat	20
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang tepat	15
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang cukup tepat	10
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang kurang tepat	5
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang tidak tepat	0
3.	Nada	Mimik wajah sangat sesuai dengan nada dan intonasi	20
		Mimik wajah sesuai dengan nada dan intonasi	15
		Mimik wajah cukup sesuai dengan nada dan intonasi	10
		Mimik wajah kurang sesuai dengan nada dan intonasi	5
		Mimik wajah tidak sesuai dengan nada dan intonasi	0
4	Ekspresi	Mimik wajah sangat sesuai dengan nada dan intonasi	20
		Mimik wajah sesuai dengan nada dan intonasi	15
		Mimik wajah cukup sesuai dengan nada dan intonasi	10

		intonasi	
		Mimik wajah kurang sesuai dengan nada dan intonasi	5
		Mimik wajah tidak sesuai dengan nada dan intonasi	0
5	Berani tampil	Tampil dengan kerelaan	20
		Tampil dengan penyebutan nama satu kali	15
		Tampil dengan penyebutan nama dua kali	10
		Tampil dengan penyebutan nama tiga kali	5
		Tampil karena paksaan guru	0

vi. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Tes awal

Tes awal dilakukan sebelum treatment, tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, teknik tes dipilih untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.

Pre tes dilakukan untuk mengetahui penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

2. Pos Tes

Tes akhir dilakukan sebelum treatment, post tes ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran. Pos tes dilakukan untuk

mengetahui kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

vii. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah perlakuan berupa penerapan VCT. Untuk kepentingan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata tentang kemampuan berbicara siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, dengan rumus

$$x = \frac{\sum x}{n} \text{ (chaerul, 2007: 215)}$$

keterangan:

x : nilai rerata

\sum : jumlah

n : banyaknya subjek

Prestasi belajar sebelum dan sesudah dengan model pembelajaran VCT, di analisis dengan teknik analisis presentase. Adapun rumus untuk menganalisis adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Prekuensi yang di cari persentasenya

N = Jumlah subjek eksperimen

Dalam analisis ini peneliti menerapkan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanamkan oleh Depdikbud (2013) yaitu:

Table 3.2. Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat penguasaan (%)	Kategori hasil belajar
0 – 54	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat tinggi

2. Analisis Inverensial

Untuk keperluan pengujian hipotesis peneliti mengenai perbedaan prestasi keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa indonesia antara sebelum dan sesudah penerapan model vct, maka digunakan rumus t-tes yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t = perbedaan dua mean

Md = perbedaan mean pretest dan posttest

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = jumlah subjek eksperimen

Db = derajat kebebasan tertentu di tentukan dengan N-1

Uji t jika di hitung dengan $> t$ table dengan $db = n - 1$ dapat disimpulkan ada pengaruh prestasi belajar keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia. Sedangkan, jika t hitung $< t$ table dengan $db = n - 1$ dapat di simpulkan bahwa tidak ada peningkatan prestasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan model VCT.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDI Campagaloe

1 Kabupaten Bantaeng sebelum diterapkan Model Pembelajaran VCT

(*Value Clarification technique*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng

Data perolehan skor hasil berbicara murid kelas IV SDI Campagaloe 1 dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Nilai *Pre-Test*

No	Nama Murid	Aspek yang diamati					Nilai
		Volume	Intonasi	Nada	eksperi	Keberanian	
1	Muh. Reyhan Aljanabi	5	5	5	10	15	40
2	Aril	10	5	10	5	0	30
3	Parel	10	5	10	5	20	50
4	Al asbar	20	15	15	10	20	80
5	Dimas	20	5	10	10	15	60
6	Sri NurHujrah	10	10	15	5	10	50
7	Sulqaida Asnur	5	5	5	5	0	20
8	Rismawati	15	10	10	15	20	70
9	Amelia	10	10	5	5	15	45
10	Anisa	10	5	15	0	20	65

11	Nurhidayat	15	5	10	5	15	50
12	Intan Dwi Astuti	15	10	5	10	15	55
13	Ani	10	10	5	5	15	45
Jumlah		155	100	120	90	180	660
Persentase		1.192,30 %	769,23 %	923,0 7%	692,30 %	1.384,6 1%	5.076,92 %

Sumber : Hasil Olahan Data

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pre-test* dari siswa kelas IV SDI

Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata – rata) nilai *pretest*

<i>X</i>	<i>F</i>	<i>F.X</i>
20	1	20
30	1	30
40	1	40
45	2	90
50	3	150
55	1	55
60	1	60
65	1	65
70	1	70
80	1	80
Jumlah	13	660

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 660$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 13. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{660}{13} \\ &= 50,76\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng sebelum penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) yaitu 50,76. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat hasil belajar *Pretest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori hasil belajar
1.	0 – 54	8	61,53%	Sangat rendah
2.	55 – 64	2	15,38%	Rendah
3.	65 – 79	2	15,38%	Sedang
4.	80 – 89	1	7,69%	Tinggi
5.	90 – 100	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah		13	100%	

(Sumber : Depdikbud)

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 61,53%, rendah 15,38%, sedang 15,38%, tinggi 7,69% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar sebelum diterapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) tergolong rendah.

Tabel 4.4 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDI Campagaloe 1

Skor	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 69$	Tidak tuntas	10	76,92%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	3	23,07%
Jumlah		13	100%

Berdasarkan tabel 4.4 ketuntasan hasil belajar siswa sebelum penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) terdapat 10 siswa atau 76,92% dalam kategori tidak tuntas, dan terdapat 3 siswa atau 23,07% dalam kategori tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng adalah ada 10 siswa atau 76,92% dalam kategori tidak tuntas dan 3 siswa atau 23,07% dalam kategori tuntas.

2. Deskripsi Hasil *Posttest* Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDI Campgaloe

1 Kabupaten Bantaeng sebelum diterapkan Model Pembelajaran VCT

(Value Clarification technique)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDI Campgaloe 1 Kabupaten Bantaeng, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari kelas IV SDI Campgaloe 1 Kabupaten Bantaeng.

Data perolehan skor hasil berbicara murid kelas IV SDI Campgaloe 1 dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.5. Skor Nilai *Post-Test*

No	Nama Murid	Aspek yang diamati					Nilai
		Volume	Intonasi	Nada	eksperi	keberanian	
1	Muh. Reyhan Aljanabi	20	20	15	15	20	90
2	Aril	10	5	15	15	20	65
3	Parel	20	15	10	15	15	75
4	Al asbar	20	20	15	20	20	95
5	Dimas	20	15	10	15	20	80
6	Sri NurHujrah	20	10	15	15	20	80
7	Sulqaida Asnur	15	10	10	5	10	50
8	Rismawati	20	20	20	15	20	95
9	Amelia	15	20	10	15	20	80
10	Anisa	20	15	5	10	20	70
11	Nurhidayat	15	20	20	5	20	80
12	Intan Dwi Astuti	20	20	20	15	20	95
13	Ani	20	15	15	15	20	85
Jumlah		235	200	180	155	245	1.040
Persentase		1.807,69 %	1.538,46 %	1.384,61 %	1.192,30 %	1.884,61 %	8.000 %

Sumber : Hasil Olahan Data

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* dari siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata – rata) nilai *posttest*

<i>X</i>	<i>F</i>	<i>F.X</i>
50	1	50
65	1	65
70	1	70
75	1	75
80	4	320
85	1	85
90	1	90
95	3	285
Jumlah	13	1.040

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1040$, sedangkan nilai dari *N* sendiri adalah 13. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{1.040}{13} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng setelah penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) yaitu 59,23. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Tingkat hasil belajar *Posttest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori hasil belajar
1.	0 – 54	1	7,69%	Sangat rendah
2.	55 – 64	0	0%	Rendah
3.	65 – 79	3	23,07%	Sedang
4.	80 – 89	5	38,46%	Tinggi
5.	90 – 100	4	30,76%	Sangat Tinggi
Jumlah		13	100%	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap *posttest* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 7,69%, rendah 0%, sedang 23,07%, tinggi 38,46% dan sangat tinggi berada pada presentase 30,76%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar setelah diterapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) tergolong tinggi.

Tabel 4.8 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng

Skor	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 69$	Tidak tuntas	2	15,38%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	11	84,61%
Jumlah		13	100%

Berdasarkan tabel 4.8 ketuntasan hasil belajar siswa sebelum penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) terdapat 2 siswa atau 15,35% dalam kategori tidak tuntas, dan terdapat 11 siswa atau 84,61% dalam kategori tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng adalah ada 2 siswa atau 15.35% dalam kategori tidak tuntas dan 11 siswa atau 84,61% dalam kategori tuntas.

3. Deskripsi Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng Pra dan Pasca dalam Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*)

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) selama 3 kali pertemuan dinyatakan dalam persentase sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	13		13	13		13	100	Aktif
2.	Siswa yang mampu mengikuti arahan guru dengan baik	6		9	10		8,33	64,07	Tidak Aktif
3.	Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model VCT	9		10	12		10,33	79,46	Aktif
4.	Siswa yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model mind mapping berlangsung.	2		1	1		1,33	10,23	Tidak Aktif
5.	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	11	<i>P</i>	9	11	<i>P</i>	10,33	79,46	Aktif
6.	Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru	12	<i>R</i>	9	12	<i>R</i>	11	76,61	Aktif
7.	Siswa yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes	5	<i>E</i>	11	12	<i>E</i>	9,33	71,76	Aktif
8.	Siswa yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah kegiatan pembelajaran	10	<i>T</i>	9	10	<i>T</i>	9,66	74,30	Aktif
9.	Siswa yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran	9		11	12		10,66	82	Aktif
Rata-rata								580,65	Aktif

Sumber : Hasil Olahan Data

Hasil pengamatan untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan III menunjukkan bahwa:

- a. Persentase kehadiran siswa sebesar 100%
- b. Persentase siswa yang mampu mengikuti arahan guru dengan baik 64,07%
- c. Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model mind mapping 79,46%
- d. Siswa yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model mind mapping berlangsung 10,23%
- e. Persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran 79,46%
- f. Persentase siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 76,61%
- g. Persentase siswa yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes 71,76%
- h. Persentase siswa yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah kegiatan pembelajaran 74,30%
- i. Persentase siswa yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 82%
- j. Rata-rata persentase aktivitas siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) yaitu 580,65%

Sesuai dengan kriteria aktivitas siswa yang telah ditentukan peneliti yaitu siswa dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah siswa yang aktif $\geq 75\%$ baik untuk aktivitas siswa perindikator maupun rata-rata aktivitas siswa, dari hasil pengamatan rata-rata persentase jumlah siswa yang aktif melakukan

aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 580,65% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) telah mencapai kriteria aktif.

4. Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) pada Siswa Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “ada pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

Tabel 4.11. Analisis skor *Pre-test* dan *Post-test*

No	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>Post-test</i>)	d = X2 - X1	d ²
1	40	90	50	2.500
2	30	65	35	1.225
3	50	75	25	625
4	80	95	7	49
5	60	80	15	225
6	50	80	30	900
7	20	50	30	900
8	70	95	20	400
9	45	80	35	1.225
10	65	70	5	25
11	50	80	30	900
12	55	95	40	1.600

13	45	85	40	1.600
	660	1.040	337	12.174

Sumber : Hasil Olahan Data

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$= \frac{337}{13}$$

$$= 25,92$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$= 12.174 - \frac{(337)^2}{13}$$

$$= 12.174 - \frac{113.569}{13}$$

$$= 12.174 - 8,73$$

$$= 12.165,22$$

3. Menentukan harga t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{25,92}{\sqrt{\frac{12.165,22}{13(13-1)}}}$$

$$t = \frac{25,92}{\sqrt{\frac{12.165,22}{156}}}$$

$$t = \frac{25,92}{\sqrt{77,96}}$$

$$t = \frac{25,92}{8,82}$$

$$t = 2,93$$

4. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d. b = N - 1 = 13 - 1 = 12$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,77$

Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 2,93$ dan $t_{Tabel} = 1,77$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $2,93 > 1,77$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran VCT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDI Campagalo 1 Kabupaten Bantaeng.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata ada pengaruh yang signifikan yang sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Dewa, Gunansyah, dan Sutaryanto. Hasil pengamatan menunjukkan ketercapaian

indikator dalam beberapa aspek dengan melihat frekuensi siswa yang aktif dalam setiap aspek. Pada pre test menunjukkan masih kurangnya keseriusan dan keantusiasan siswa yang terlihat pada beberapa indikator yang masih terdapat beberapa siswa yang kurang sehingga hasil belajar masih terkategori sangat rendah. Dilihat pada hasil penilaian setiap aspek penilaian yaitu, Volume suara, intonasi yang sesuai, nada, ekspresi dan keberanian untuk tampil. Volume suara berjumlah 155 dengan presentase 1.192,30%, intonasi yang sesuai berjumlah 100 dengan presentase 769,23%, nada berjumlah 120 dengan presentase 923,07%, ekspresi berjumlah 90 dengan presentase 692,30% dan keberanian untuk tampil berjumlah 180 dengan presentase 1.384,61%. Sedangkan jumlah nilai setiap siswa yaitu 660 dengan presentase 5.076,92%

Nilai rata-rata hasil belajar siswa 50,76 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 61,53%, rendah 15,38%, sedang 15,38%, tinggi 7,69% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran VCT tergolong rendah.

Berdasarkan hasil *post-test* keterampilan berbicara siswa pada aspek penilaian yaitu, Volume suara, intonasi yang sesuai, nada, ekspresi dan keberanian untuk tampil. Sudah menunjukkan keseriusan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dilihat pada hasil penilaian setiap aspek yaitu, Volume suara berjumlah 235 dengan presentase 1.807,69%, intonasi yang sesuai berjumlah 200 dengan presentase 1.538,46%, nada berjumlah 180 dengan presentase 1.192,30%, ekspresi berjumlah 155 dengan presentase 1.192,30% dan keberanian untuk

tampil berjumlah 245 dengan presentase 1.884,61%. Sedangkan jumlah nilai setiap siswa yaitu 1.040 dengan presentase 8.000%

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *post-test* adalah 59,23. Jadi setelah menggunakan model pembelajaran VCT mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum menggunakan model pembelajaran VCT. Selain itu persentasi kategori hasil belajar Bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 30,76%, tinggi 38,46%, sedang 23,07%, rendah 0%, dan sangat rendah berada pada presentase 7,69%.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,93. Dengan frekuensi (dk) sebesar $13 - 1 = 12$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,77$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada siswa yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 2 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkannya model pembelajaran VCT, siswa mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan siswa yang mengajukan diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai aktif dan percaya diri untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*), mereka mengaku senang sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan atau pun tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang lebih rinci berkaitan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng sebelum menggunakan model pembelajaran VCT dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu sangat rendah 61,53%, rendah 15,38%, sedang 15,38%, tinggi 7,69% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Observasi pada saat pretest siswa mengalami kesulitan belajar, seperti siswa kurang memerhatikan pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa fokus dalam memerhatikan penjelasan karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif, dan tidak menyenangkan sebab komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga membuat hasil belajar Bahasa Indonesia kurang terarah.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas IV SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng setelah

menggunakan model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDI Campagaloe 1 Kabupaten Bantaeng dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi 30,76%, tinggi 38,46%, sedang 23,07%, rendah 0%, dan sangat rendah berada pada presentase 7,69%.

3. Berdasarkan hasil dari hasil observasi rata-rata persentase jumlah siswa yang aktif melakukan aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 1.212,39% . Hal ini dapat menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan siswa yang mengajukan diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai aktif dan percaya diri untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification technique*) telah mencapai kriteria aktif.
4. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap hasil belajar setelah diperoleh $t_{Hitung} = 2,93$ dan $t_{Tabel} = 1,77$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $2,93 > 1,77$.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran VCT yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SDI Campagaloe 1, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat dijenerilisasi dan model VCT cocok pada kelas tinggi.
2. Kepada para pendidik khususnya guru SDI Campaloe 1, disarankan menggunakan model pembelajaran VCT untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
3. Kepada Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran VCT ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
4. Kepada Sekolah, model pembelajaran VCT dengan berbantuan media pembelajaran dapat dijadikan sebagai sebuah model dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat memotivasi belajar Bahasa Indonesia siswa dan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Mudjiono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2013. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (online). (<http://www.unimed.Ac.Indpegawaidoc/02.pdf> diakses 08 februari 2018)
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardiati, 2013 *Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe TPS (think pair share) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Murid Kelas IV SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng*
- Muthmainnah, 2006. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Advance Organizer pada Siswa Kelas VIIB Muhammadiyah I Makassar*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nuraini, Umri dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2014 *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsiherlina. 2017. *Pengaruh model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Min Galesong utara*.
- Setiati, Eman. 2014. *pengaruh metode pembelajaran value clarification technique (vct) terhadap sikap demokratis dalam pembelajaran pkn pada siswa kelas viii smp negeri 2 mlati sleman*. Di akses pada tanggal 08 februari 2018 (online)
- Simanjuntak, Lisnawati dkk. 1992. *Metode Mengajar Matematika 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Al fabeta, cv.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas

Suprijono, 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutaryanto, 2015. penerapan model *value clarification technique* (vct) berbantuan film dokumenter dalam menanamkan nilai nasionalisme dan meningkatkan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal*. Vol. 05. No. 2 hal. 239

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yudha, M. Saputra & rudhyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: Depdiknas

LAMPIRAN A

- 1. Daftar Hadir Murid Kelas V**
- 2. RPP**

1. DAFTAR HADIR SISWA KELAS IV SDI CAMPAGALOE 1

NO.	NAMA MURID	L/P	PERTEMUAN			KET.
			1	2	3	
1.	Muh. Reyhan Aljanabi	L	✓	✓	✓	
2.	Aril	L	✓	✓	✓	
3.	Parel	L	✓	✓	✓	
4.	Al asbar	L	✓	✓	✓	
5.	Dimas	L	✓	✓	✓	
6.	Sri NurHujrah	L	✓	✓	✓	
7.	Sulqaida Asnur	L	✓	✓	✓	
8.	Rismawati	P	✓	✓	✓	
9.	Amelia	P	✓	✓	✓	
10.	Anisa	L	✓	✓	✓	
11.	Nurhidayat	P	✓	✓	✓	
12.	Intan Dwi Astuti	P	✓	✓	✓	
13.	Ani	P	✓	✓	✓	

Keterangan: a : Alfa (tanpa pemberitahuan)

s : Sakit

i : Izin

Laki-laki = 9 orang

Perempuan = 12 orang +

Jumlah siswa = 13 orang

Bantaneg, Juli 2018

Peneliti

Anita

2. RPP

PERANGKAT PEMBELAJARAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Satuan Pendidikan : SD/MI

1. Kelas/Semester : IV / I

Nama : ANITA

NIM : 10540909814

Sekolah : SDI Campaloe 1

Pembelajaran ke : 1

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SD Inpres Campagalo 1
Kelas / Semester	:	I V/ I
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	:	2 x 35 menit

A. Stand Kompetensi

5. mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun

B. Kompetensi Dasar

5.2 menirukan pembacaan pantun anak dengan lafas dan intonasi yang tepat

C. Indicator

- Membaca pantun dengan intonasi yang sesuai
- Menghayati bacaan pantun

D. Tujuan Pembelajaran

- Setelah bimbingan guru dan memberi contoh, diharapkan siswa dapat membaca pantun dan intonasi yang tepat
- Setelah bimbingan guru dan memberi contoh, diharapkan siswa dapat menghayati pantun dengan benar.

E. Materi pembelajaran

1. Pantun adalah salah satu karya sastra melayu yang sampai sekarang dikembangkan
2. Ciri-ciri pantun
 - Pantun terdiri atas 4 baris
 - Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
 - Baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran
 - Baris ketiga dan keempat disebut dengan isi, pantun berinama a b a b

- Rima akhir baris pertama a, baris kedua b, baris ketiga a, dan baris keempat b.

3. Dengan pembacaan pantun

“Ke kota medan membeli ulos”

“Beli ulos penuh bergambar”

“Anak sekolah jangan membolos”

"Jika membolos tak jadi pintar”

“badan jauh dirantau orang”

F. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Model : Pembelajaran Langsung

Teknik/Strategi : Ceramah, tanya jawab, diskusi, pembagian tugas

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. • Menyanyikan lagu indonesia raya/lagu wajib Nasional • Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Apersepsi yaitu guru menggali pengalaman-pengalaman siswa tentang pantun dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan stimulus yang 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dikaitkan dengan materi pembelajaran pantun yang akan dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran. 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru mengenai pengertian pantun cara membaca pantun, dan contoh-contoh pantun. • Guru menjelaskan kepada siswa untuk memperhatikan gambar ketika mendengarkan pembacaan pantun, karena gambar tersebut berhubungan dengan pantun yang dibacakan. • Guru membacakan pantun anak dengan suara yang jelas sambil menunjukkan gambar yang menceritakan tentang isi pantun. • Siswa mendengarkan guru membacakan pantun sambil memperhatikan gambar yang menceritakan isi pantun • Siswa menirukan guru membacakan tiga buah pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. • Siswa mencatat ketiga pantun tersebut ke dalam buku tugasnya. • Guru mengajukan pertanyaan tentang isi pantun yang dibacakan. • Siswa menjawab pertanyaan dengan mendiskusikan bersama kelompoknya. 	50 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa • Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan Siswa mengungkapkan kesan pembelajaran melalui ungkapan lisan sambil berdiri melalui pemahamannya. • Evaluasi Guru memberikan Evaluasi kepada siswa berupa soal-soal 	10 menit

H. Sumber Pembelajaran

Sumber Belajar : Kaswan Darmadi Rita Nirbaya. Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia 4. Untuk SD/MI Kelas IV

I. Lembar Penilaian

1. Teknik penilaian : Tes Lisan
2. Bentuk penilaian : Uraian Jawaban
3. Pedoman penskoran

No	Aspek Yang Di Nilai	Deskripsi Penilaian	Skor
1.	Volume suara	Volume suara sangat jelas	20
		Volume suara jelas	15
		Volume suara cukup jelas	10
		Volume suara kurang jelas	5
		Volume suara tidak jelas	0
2.	Intonasi	Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang sangat tepat	20
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang tepat	15
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang cukup tepat	10
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang kurang tepat	5
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang tidak tepat	0
3.	Nada	Mimik wajah sangat sesuai dengan nada dan intonasi	20
		Mimik wajah sesuai dengan nada dan intonasi	15
		Mimik wajah cukup sesuai dengan nada dan intonasi	10
		Mimik wajah kurang sesuai dengan nada dan intonasi	5
		Mimik wajah tidak sesuai dengan nada dan intonasi	0
4	Ekspresi	Mimik wajah sangat sesuai dengan nada dan intonasi	20
		Mimik wajah sesuai dengan nada dan intonasi	15

		Mimik wajah cukup sesuai dengan nada dan intonasi	10
		Mimik wajah kurang sesuai dengan nada dan intonasi	5
		Mimik wajah tidak sesuai dengan nada dan intonasi	0
5	Berani tampil	Tampil dengan kerelaan	20
		Tampil dengan penyebutan nama satu kali	15
		Tampil dengan penyebutan nama dua kali	10
		Tampil dengan penyebutan nama tiga kali	5
		Tampil karena paksaan guru	0

No	Nama Murid	Aspek yang diamati					Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Muh. Reyhan Aljanabi						
2	Aril						
3	Parel						
4	Al asbar						
5	Dimas						
6	Sri NurHujrah						
7	Sulqaida Asnur						
8	Rismawati						
9	Amelia						
10	Anisa						
11	Nurhidayat						
12	Intan Dwi Astuti						
13	Ani						

Keterangan :

1. Volume suara
2. Intonasi yang sesuai
3. Ekspresi
4. Nada yang sesuai
5. Keberanian untuk tampil

Bantaeng, Juli 2018

Mengetahui

Guru Kelas IV

Mahasiswa

Harbianti, S.Pd
NIP. 198203102007012008

Anita
Nim,10540909814

Kepala sekolah

Hj. Rugaya, S.Pd
NIP. 19650911198803216

MATERI

Pantun adalah salah satu karya sastra melayu yang sampai sekarang dikembangkan

Ciri-ciri pantun

1. Pantun terdiri atas 4 baris
2. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
3. Baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran
4. Baris ketiga dan keempat disebut dengan isi,
5. Sajak atau persamaan bunyi adalah a-b-a-b.
6. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga.
7. Baris kedua bersajak dengan baris keempat.
8. Rima akhir baris pertama a, baris kedua b, baris ketiga a, dan baris keempat b.

Berdasarkan ciri-ciri pantun di atas, ayo cermati bukti di bawah ini!

Satu dua tiga empat (a) }
Lima enam tujuh delapan (b) } sampiran
Cari ilmu sampai dapat (a) }
Untuk bekal hari depan (b) } isi

1. Pantun di atas terdiri dari empat baris.
2. Baris pertama diakhiri bunyi pat, diberi simbol a
3. Baris kedua diakhiri bunyi pan, diberi simbol b
4. Baris ketiga diakhiri bunyi pat, diberi simbol a
5. Baris keempat diakhiri bunyi pan, diberi simbol b.
6. Dengan demikian, pantun di atas memiliki pola sajak atau bunyi akhir a-b-a-b.

Contoh pantun:

Sungguh enak / buah mentimun/

Lebih enak / buahnya duku//

Daripada duduk melamun/

Lebih baik / baca buku//

Siapa yang ingin memetik tomat
Jangan lupa membawa tabung
Siapa yang ingin hidup selamat
Jangan lupa rajin menabung

Masih kecil minta digendong
Sudah besar pandai berjalan
Jadi anak janganlah sombong

Anak sombong dibenci teman

PERANGKAT PEMBELAJARAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Satuan Pendidikan : SD/MI

2. Kelas/Semester : IV / I

Nama : ANITA

NIM : 10540909814

Sekolah : SDI Campaloe 1

Pembelajaran ke : 2

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SD Inpres Campaloe 1
Kelas / Semester	:	I V/ I
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	:	2 x 35 menit

J. Stand Kompetensi

5. mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun

K. Kompetensi Dasar

5.2 menirukan pembacaan pantun anak dengan lafas dan intonasi yang tepat

L. Indicator

- Membaca pantun dengan intonasi yang sesuai
- Menghayati bacaan pantun

M. Tujuan Pembelajaran

- Setelah bimbingan guru dan memberi contoh, diharapkan siswa dapat membaca pantun dan intonasi yang tepat
- Setelah bimbingan guru dan memberi contoh, diharapkan siswa dapat menghayati pantun dengan benar.

N. Materi pembelajaran

4. Pantun adalah salah satu karya sastra melayu yang sampai sekarang dikembangkan
5. Ciri-ciri pantun
 - Pantun terdiri atas 4 baris
 - Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
 - Baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran
 - Baris ketiga dan keempat disebut dengan isi, pantun berinama a-b-a-b
 - Rima akhir baris pertama a, baris kedua b, baris ketiga a, dan baris keempat b.
6. Pembacaan pantun
 1. *Buah nangka buah durian,*

cempedak muda dibuat jamu.

Buat apa berteman,

jika tak pernah main denganku.

Buah kelapa dingin airmu,

nira di piring tumpah kau buang.

Buat apa main denganmu,

jika bermain pasti kau curang.

2. *Mangga dipetik berwarna merah,*

sayang disayang tinggallah satu.

Duhai abang berbaju merah,

sudah lupakah dikau padaku?

Mangga dijual satu keranjang,

dijualnya lewat surau.

Adinda cantik kasihku sayang,

mana mungkin lupakan dikau.

O. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

- Model : VCT (*value clarification technique*)
- Teknik/Strategi : Ceramah, tanya jawab, diskusi, pembagian tugas

P. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.• Menyanyikan lagu indonesia raya/lagu wajib Nasional• Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi yaitu guru menggali pengalaman-pengalaman siswa tentang pantun dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan stimulus yang dikaitkan dengan materi pembelajaran pantun yang akan dipelajari • Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran. 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan penjelasan singkat dari guru mengenai pengertian pantun cara membaca pantun, dan contoh-contoh pantun. • Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka belajar dengan menggunakan model VCT • Siswa mendengarkan pemutaran kaset yang berisi pembacaan pantun dengan lafas dan intonasi yang tepat • Siswa menirukan pembacaan pantun dengan lafas dan intonasi yang tepat • Siswa di bagi menjadi 5 kelompok kecil • Siswa diberikan LKS dan menyimak penjelasan guru mengenai petunjuk penggunaannya • Dengan bimbingan guru, setiap kelompok naik untuk memperagakan dialog berbalas pantun yang terdapat pada LKS. • Guru mengamati cara berbicara siswa dalam dialog 	50 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	berbalas pantun <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama siswa membahas LKS • Tanya jawab antara siswa-guru 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan Siswa mengungkapkan kesan pembelajaran melalui ungkapan lisan sambil berdiri melalui pemahamannya. • Evaluasi Guru memberikan Evaluasi kepada siswa berupa soal-soal 	10 menit

Q. Sumber Pembelajaran

Sumber Belajar : Kaswan DarmadiRita Nirbaya. Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia 4. Untuk SD/MI Kelas IV

R. Lembar Penilaian

4. Teknik penilaian : Tes Lisan
5. Bentuk penilaian : Uraian Jawaban
6. Pedoman penskoran

No	Aspek Yang Di Nilai	Deskripsi Penilaian	Skor
1.	Volume suara	Volume suara sangat jelas	20
		Volume suara jelas	15
		Volume suara cukup jelas	10
		Volume suara kurang jelas	5
		Volume suara tidak jelas	0
2.	Intonasi	Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang sangat tepat	20
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang tepat	15
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang cukup tepat	10
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang kurang tepat	5
		Meninggikan dan merendahkan suaranya pada kata yang tidak tepat	0
3.	Nada	Mimik wajah sangat sesuai dengan nada dan intonasi	20
		Mimik wajah sesuai dengan nada dan intonasi	15
		Mimik wajah cukup sesuai dengan nada dan intonasi	10
		Mimik wajah kurang sesuai dengan nada dan intonasi	5
		Mimik wajah tidak sesuai dengan nada dan intonasi	0
4	Ekspresi	Mimik wajah sangat sesuai dengan nada dan	20

		intonasi	
		Mimik wajah sesuai dengan nada dan intonasi	15
		Mimik wajah cukup sesuai dengan nada dan intonasi	10
		Mimik wajah kurang sesuai dengan nada dan intonasi	5
		Mimik wajah tidak sesuai dengan nada dan intonasi	0
5	Berani tampil	Tampil dengan kerelaan	20
		Tampil dengan penyebutan nama satu kali	15
		Tampil dengan penyebutan nama dua kali	10
		Tampil dengan penyebutan nama tiga kali	5
		Tampil karena paksaan guru	0

No	Nama Murid	Aspek yang diamati					Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Muh. Reyhan Aljanabi						
2	Aril						
3	Parel						
4	Al asbar						
5	Dimas						
6	Sri NurHujrah						
7	Sulqaida Asnur						
8	Rismawati						
9	Amelia						
10	Anisa						
11	Nurhidayat						
12	Intan Dwi Astuti						
13	Ani						

Keterangan :

6. Volume suara
7. Intonasi yang sesuai
8. Ekspresi
9. Nada yang sesuai
10. Keberanian untuk tampil

Bantaeng, Juli 2018

Mengetahui

Guru Kelas IV

Mahasiswa

Harbianti, S.Pd
NIP. 198203102007012008

Anita
Nim,10540909814

Kepala sekolah

Hj. Rugaya, S.Pd
NIP. 19650911198803216

MATERI

Pantun adalah salah satu karya sastra melayu yang sampai sekarang dikembangkan

Ciri-ciri pantun

9. Pantun terdiri atas 4 baris
10. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
11. Baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran
12. Baris ketiga dan keempat disebut dengan isi,
13. Sajak atau persamaan bunyi adalah a-b-a-b.
14. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga.
15. Baris kedua bersajak dengan baris keempat.
16. Rima akhir baris pertama a, baris kedua b, baris ketiga a, dan baris keempat b.

Berdasarkan ciri-ciri pantun di atas, ayo cermati bukti di bawah ini!

<i>Satu dua tiga empat</i>	(a)	} sampiran
<i>Lima enam tujuh delapan</i>	(b)	
<i>Cari ilmu sampai dapat</i>	(a)	} isi
<i>Untuk bekal hari depan</i>	(b)	

7. Pantun di atas terdiri dari empat baris.
8. Baris pertama diakhiri bunyi pat, diberi simbol a
9. Baris kedua diakhiri bunyi pan, diberi simbol b
10. Baris ketiga diakhiri bunyi pat, diberi simbol a
11. Baris keempat diakhiri bunyi pan, diberi simbol b.
12. Dengan demikian, pantun di atas memiliki pola sajak atau bunyi akhir a-b-a-b.

Contoh pantun:

1. *Buah nangka buah durian,
cempedak muda dibuat jamu.
Buat apa berteman,
jika tak pernah main denganku.
Buah kelapa dingin airmu,
nira di piring tumpah kau buang.
Buat apa main denganmu,
jika bermain pasti kau curang.*
2. *Mangga dipetik berwarna merah,
sayang disayang tinggallah satu.
Duhai abang berbaju merah,
sudah lupakah dikau padaku?
Mangga dijual satu keranjang,
dijualnya lewat surau.
Adinda cantik kasihku sayang,
mana mungkin lupakan dikau.*

LAMPIRAN B

- 1. Skor dan Nilai Rata-rata *Pretest***
- 2. Skor dan Nilai Rata-rata *Posttest***
- 3. Analisis Skor *Pretest* dan *Posttest* serta Uji Hipotesis**

1. NILAI HASIL *PRETEST* SISWA KELAS V SDI CAMPAGALOE 1

No	Nama Murid	Aspek yang diamati					Nilai
		Volume	Intonasi	Nada	eksperi	keberanian	
1	Muh. Reyhan Aljanabi	5	5	5	10	15	40
2	Aril	10	5	10	5	0	30
3	Parel	10	5	10	5	20	50
4	Al asbar	20	15	15	10	20	80
5	Dimas	20	5	10	10	15	60
6	Sri NurHujrah	10	10	15	5	10	50
7	Sulqaida Asnur	5	5	5	5	0	20
8	Rismawati	15	10	10	15	20	70
9	Amelia	10	10	5	5	15	45
10	Anisa	10	5	15	0	20	65
11	Nurhidayat	15	5	10	5	15	50
12	Intan Dwi Astuti	15	10	5	10	15	55
13	Ani	10	10	5	5	15	45
Jumlah		235	155	100	120	90	180
Persentase		1.807,6 9%	1.192,30 %	769,2 3%	923,07 %	692,30 %	1.384, 61%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

SKOR DAN NILAI RATA-RATA *PRETEST*

Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-rata) Nilai *Pretest*

<i>X</i>	<i>F</i>	<i>F.X</i>
20	1	20
30	1	30
40	1	40
45	2	90
50	3	150
55	1	55
60	1	60
65	1	65
70	1	70
80	1	80
Jumlah	13	660

2. NILAI HASIL *POSTTEST* SISWA KELAS IV SD INPRES CAMPAGALOE 1

No	Nama Murid	Aspek yang diamati					Nilai
		Volume	Intonasi	Nada	eksperi	keberanian	
1	Muh. Reyhan Aljanabi	20	20	15	15	20	90
2	Aril	10	5	15	15	20	65
3	Parel	20	15	10	15	15	75
4	Al asbar	20	20	15	20	20	95
5	Dimas	20	15	10	15	20	80
6	Sri NurHujrah	20	10	15	15	20	80
7	Sulqaida Asnur	15	10	10	5	10	50
8	Rismawati	20	20	20	15	20	95
9	Amelia	15	20	10	15	20	80
10	Anisa	20	15	5	10	20	70
11	Nurhidayat	15	20	20	5	20	80
12	Intan Dwi Astuti	20	20	20	15	20	95
13	Ani	20	15	15	15	20	85
Jumlah		235	200	180	155	245	1.040
Persentase		1.807,69 %	1.538,46 %	1.384, 61%	1.192,30 %	1.884,6 1%	8.000 %

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

SKOR DAN NILAI RATA-RATA *POSTTEST*

Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-rata) Nilai *Posttest*

<i>X</i>	<i>F</i>	<i>F.X</i>
50	1	50
65	1	65
70	1	70
75	1	75
80	4	320
85	1	85
90	1	90
95	3	280
Jumlah	13	1.040

3. Analisis skor *Pre-test* dan *Post-test*

No	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>Post-test</i>)	d = X2 - X1	d ²
1	40	90	50	2.500
2	30	65	35	1.225
3	50	75	25	625
4	80	95	7	49
5	60	80	15	225
6	50	80	30	900
7	20	50	30	900
8	70	95	20	400
9	45	80	35	1.225
10	65	70	5	25
11	50	80	30	900
12	55	95	40	1.600
13	45	85	40	1.600
	660	1.040	337	12.174

Sumber : HasilOlahan Data

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

5. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{337}{13} \\ &= 25,92\end{aligned}$$

6. Mencari harga " $\sum X^2 d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum X^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 12.174 - \frac{(337)^2}{13} \\ &= 12.174 - \frac{113.569}{13} \\ &= 12.174 - 8,73 \\ &= 12.165,22\end{aligned}$$

7. Menentukan harga t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{25,92}{\sqrt{\frac{12.165,22}{13(13-1)}}}$$

$$t = \frac{25,92}{\sqrt{\frac{12.165,22}{156}}}$$

$$t = \frac{25,92}{\sqrt{77,96}}$$

$$t = \frac{25,92}{8,82}$$

$$t = 2,93$$

LAMPIRAN C

- 1. Lembar
Observasi
Aktivitas Murid**
- 2. Dokumentasi**

1. LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN Value Clarification Technique (VCT)

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	13		13	13		13	100	Aktif
2.	Siswa yang mampu mengikuti arahan guru dengan baik	6		9	10		8,33	64,07	Tidak Aktif
3.	Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model VCT	9		10	12		10,33	79,46	Aktif
4.	Siswa yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model mind mapping berlangsung.	2	<i>P</i>	1	1	<i>P</i>	1,33	10,23	Tidak Aktif
5.	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	11	<i>E</i>	9	11	<i>S</i>	10,33	79,46	Aktif
6.	Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru	12	<i>E</i>	9	12	<i>E</i>	11	76,61	Aktif
7.	Siswa yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes	5	<i>S</i>	11	12	<i>T</i>	9,33	71,76	Aktif
8.	Siswa yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah kegiatan pembelajaran	10		9	10		9,66	74,30	Aktif
9.	Siswa yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran	9		11	12		10,66	82	Aktif
Rata-rata								580,65	Aktif

2. DPKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



ANITA Lahir di Campagaloe 1 Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pada Tanggal 08 Agustus 1995 dari pasangan Ayahanda Mukhtar Bin Bado' Ali dengan Ibunda Halimah Binti Hj. Manji. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Pada tahun 2002 penulis pertama kali menginjakkan pendidikan di SDI

Campagaloe 1 Kelurahan Bonto Jaya, Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studinya di SMP 2 Bissappu Kabupaten Bantaeng tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan lagi studinya di SMA 1 Bantaeng Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 2014. Pada 2014 Penulis kemudian masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar tepatnya di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa baru dan selesai pada tahun 2018.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan di kampus dan mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan menulis skripsi dengan judul “ **Pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Campagaloe 1**”.